

## **GENIUS LOCI KAMPUNG BANDAR PEKANBARU**

**Mahya Fiddini Kaffah<sup>1\*</sup>, Agus S. Ekomadyo<sup>2</sup>**  
**Sekolah Arsitektur, Perencanaan, dan Pengembangan Kebijakan, ITB<sup>1, 2</sup>**  
**e-mail: <sup>1</sup>[mahyafiddini@gmail.com](mailto:mahyafiddini@gmail.com), <sup>2</sup>[aekomadyo00@gmail.com](mailto:aekomadyo00@gmail.com)**

**Abstrak** Kampung Bandar merupakan kawasan kota tua yang menjadi cikal bakal berkembangnya Kota Pekanbaru. Kampung Bandar terletak di bantaran Sungai Siak, sungai yang dahulu menjadi sumber kehidupan dan tempat masyarakat melakukan aktivitas sehari-hari. Lokasi Kampung Bandar yang berada di kawasan bantaran Sungai Siak menghasilkan atmosfer sosial budaya masyarakat yang unik. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap *Genius Loci* di Kampung Bandar yang dimaknai sebagai jiwa atau ruh kampung tersebut menggunakan pendekatan *Genius Loci* yang dikemukakan oleh Norberg-Schultz dalam kerangka fenomenologi arsitektur. Metode yang digunakan dalam proses pengumpulan data pada penelitian ini yaitu metode kualitatif. Penelitian menunjukkan bahwa *Genius Loci* Kampung Bandar terbentuk dari keterikatan masyarakatnya dengan Sungai Siak yang diwujudkan dalam bentuk bangunan, tradisi, dan kegiatan masyarakatnya dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata kunci:** Arsitektur; *Genius Loci*; Kampung Bandar.

**Abstract** *Kampung Bandar is an old town that became the forerunner of the development of Pekanbaru City. Kampung Bandar is located on the banks of Siak River, a river that is a source of life and a place for people to carry out their daily activities. The existence of the Siak River creates a unique socio-cultural atmosphere for the community. The purpose of this study is to reveal the Genius Loci in Kampung Bandar using the Genius Loci approach proposed by Norberg-Schultz within the framework of architectural phenomenology. The method used in the process of collecting data in this study is a qualitative method. Research shows that the Genius Loci of Kampung Bandar is formed by the community's attachment to the Siak River which is manifested in the form of buildings, traditions, and community activities in daily life.*

**Keywords:** Architecture; *Genius Loci*; Kampung Bandar.

<sup>1</sup>Sekolah Arsitektur, Perencanaan, dan Pengembangan Kebijakan, ITB

<sup>2</sup>Sekolah Arsitektur, Perencanaan, dan Pengembangan Kebijakan, ITB

## PENDAHULUAN

Kampung Bandar merupakan sebuah permukiman tua di Kota Pekanbaru yang letaknya berbatasan dengan Sungai Siak. Sungai Siak adalah satu-satunya sungai besar yang membelah Kota Pekanbaru dan menyimpan banyak sejarah. Sungai tersebut memegang peranan penting dalam pertumbuhan penduduk dan ekonomi Kota Pekanbaru. Lokasi Kampung Bandar yang berada di kawasan bantaran Sungai Siak menghasilkan atmosfer sosial budaya masyarakat yang unik. Keunikan tersebut membuat Kampung Bandar berbeda dengan kawasan lain yang ada di Kota Pekanbaru.

Kampung Bandar yang terletak di jantung Kota Pekanbaru tentunya tidak luput dari fenomena globalisasi yang berdampak pada perubahan gaya hidup dan kemajuan teknologi. Hal ini dapat menyebabkan mudarnya karakter asli yang dimiliki Kampung Bandar. Maka perlu ditelusuri jiwa atau ruh yang menjadi *the spirit of place* Kampung Bandar, agar karakter tersebut bisa dipertahankan.

Untuk menemukan apa yang menjadi jiwa atau ruh suatu tempat, dapat ditelusuri menggunakan pendekatan *Genius Loci* yang dikemukakan oleh Norberg Schultz. *Genius Loci* adalah *spirit of place*, atmosfer suatu tempat yang memberikan makna khusus pada tempat tersebut dan dapat membedakannya dengan tempat yang lain, serta terbentuk dari aktivitas khusus yang berhubungan dengan ritual religi, sosial, dan budaya dari manusia yang menghuni tempat tersebut (Norberg-Schulz, 1980). Menurutnya, suatu tempat adalah fenomena yang kompleks yang tidak dapat direduksi sifat-sifatnya dan tidak dapat dijelaskan secara analitis atau dengan konsep ilmiah.

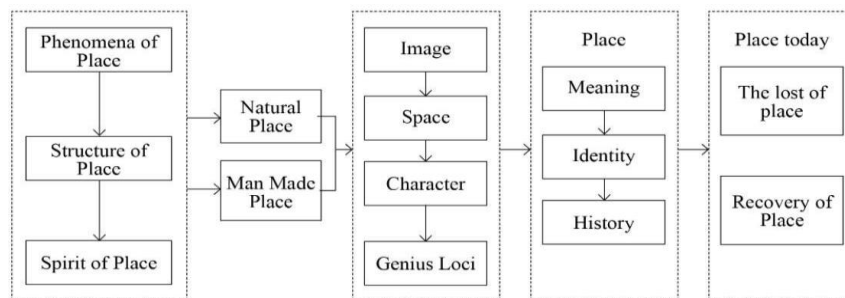
Sebelumnya sudah dilakukan penelitian serupa di kawasan yang berbatasan dengan perairan lainnya, seperti permukiman Bansir Laut di bantaran Sungai Kapuas Pontianak (Savitri dan Ekomadyo, 2021), permukiman Kampung Los di pesisir Pantai Malalayang Manado (Punuh, 2014), permukiman nelayan di pesisir Pantai Utara Tuban Jawa (Santri & Putri, 2020), kawasan tepi sungai Musi (Agumsari, dkk., 2020), atau Alun-Alun di tepi sungai Kapuas (Habibullah & Ekomadyo, 2021). Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa setiap kawasan memiliki citra, ruang, dan karakter yang unik sehingga menghasilkan makna tersendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri *Genius Loci* yang ada di kawasan Kampung Bandar. Kampung Bandar dipilih sebagai objek studi karena kampung tersebut memiliki karakter yang sangat khas, khususnya pada area permukiman yang didominasi oleh rumah panggung bermaterial kayu dengan atap berbentuk limas. Beberapa tempat menjadi unik, karena ada muatan sosial dan budaya di tempat ini (Ekomadyo, dkk, 2012, Siregar, dkk. 2017). Keunikan suatu tempat memberikan pelajaran bahwa makna suatu kota terbangun karena ada proses sejarah yang membentuknya. Kampung Bandar dikenal sebagai kawasan bersejarah di Kota Pekanbaru. Hal tersebut tampak pada bangunan-bangunan tua bergaya arsitektur Melayu yang memiliki nilai historis dan berperan penting pada masa awal perkembangan Kota Pekanbaru.

Dengan demikian, penelitian ini penting untuk dilakukan agar dapat memahami jati diri dan karakter Kampung Bandar. Sehingga nantinya dapat dilakukan kajian lebih lanjut untuk menentukan kebijakan dan strategi yang tepat dalam upaya menjaga identitas dan eksistensi Kampung Bandar. Selain itu, diharapkan penelitian ini bisa memperkaya khazanah kajian tentang keunikan berbagai tempat di Indonesia melalui kajian *Genius Loci*.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Genius Loci* yang dikemukakan oleh Norberg-Schultz. Norberg Schultz mulai menggunakan gagasan *Genius Loci* pada tahun 1980 dalam bukunya yang berjudul *Genius Loci: Towards a Phenomenology of Architecture*. Melalui konsep *Genius Loci*, Norberg-Schultz melakukan pendekatan 'ilmiah' dengan cara yang lebih puitis untuk menekankan pentingnya sebuah tempat (Tweed, 2000). *Genius Loci* merujuk pada kecerdasan lokal yang dibangun antara masyarakat pada lingkungan fisik yang mewadahi kegiatannya (Ekomadyo, 2012). Norberg Schultz menggali *Genius Loci* yang ada di sebuah tempat dengan meninjau empat aspek, antara lain citra (*image*), ruang (*space*), karakter (*character*), dan *Genius Loci* itu sendiri (Gambar 1).



**Gambar 1.** Proses Penelusuran *Genius Loci*  
Sumber: Norberg-Schultz, 1980

Dalam penelusuran *Genius Loci* di Kampung Bandar, peneliti berusaha menyelidiki fenomena-fenomena yang terjadi menggunakan kerangka fenomenologi arsitektur. Fenomenologi merupakan upaya sistematis untuk mengungkap dan menggambarkan struktur makna pengalaman hidup yang diintuisi atau dipahami melalui studi tentang hal-hal khusus dalam pengalaman hidup itu sendiri (Manen, 2017). Kekhasan metode fenomenologi terletak pada penyelidikan atas fenomena manusia yakni kesadaran (Hanifati & Harjoko, 2020). Fenomenologi harus dipahami dengan kesadaran sebagai sesuatu yang benar-benar dialami, bukan hanya gambaran akal sehat atau tradisi filosofis (Moran, 2000). Fenomenologi dalam arsitektur memberi arti penting pada dimensi perseptual dari pengalaman spasial dan memiliki keterikatan dengan kehidupan manusia. Adanya pemisahan dan integrasi antara ruang arsitektur dan lingkungannya menghasilkan terbentuknya pengalaman. Tubuh manusia memainkan peran penting dalam pengalaman ruang, memungkinkan manusia tersebut untuk menyentuh lingkungannya sehingga menghasilkan pengukuran dan persepsi (Soltani & Kirci, 2019).

Penelitian dilakukan di Kampung Bandar, kampung yang menjadi cikal bakal berkembangnya Kota Pekanbaru. Lokasi penelitian mencakup Kelurahan Kampung Bandar, Kecamatan senapelan, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau (Gambar 2). Kampung Bandar terdiri dari 19 RT dan 8 RW. Kelurahan Kampung Bandar memiliki luas 0,97 kilometer persegi dengan jumlah penduduk sebanyak 4.170 jiwa (BPS Kota Pekanbaru, 2019). Kelurahan Kampung Bandar berbatasan dengan Sungai Siak di sebelah Utara, Kelurahan Kampung Dalam di sebelah Timur, Kelurahan Padang Terubuk di sebelah Selatan, dan Kelurahan Kampung Baru di sebelah Barat.



Gambar 2. Peta Lokasi Kelurahan Kampung Bandar

Proses pengumpulan data penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok yang terkait dengan masalah sosial. Proses penelitian kualitatif melibatkan beberapa pertanyaan dan prosedur, data-data yang dikumpulkan dari para partisipan, proses analisis data secara induktif, dan membuat interpretasi makna dari data yang telah dikumpulkan (Creswell, 2014). Peneliti melakukan observasi untuk mengamati langsung kondisi fisik dan berbagai peristiwa yang terjadi di lapangan. Selain itu, peneliti juga melakukan dokumentasi dan wawancara tidak terstruktur dengan penduduk setempat. Dari kegiatan tersebut, dihasilkan foto, video, dan rekaman suara yang kemudian ditelaah hingga menjadi data penelitian. Data sekunder diperoleh dari buku-buku dan jurnal-jurnal yang relevan sebagai landasan pengetahuan untuk membantu peneliti dalam proses penelusuran *Genius Loci* di Kampung Bandar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Sejarah Singkat Bandar Senapelan Kota Pekanbaru

Awal perkembangan Kota Pekanbaru berada di kawasan Bandar Senapelan yang pada saat ini menjadi bagian dari pusat kota (Silva, 2017). Lokasi Bandar Senapelan berada di kawasan tepi Sungai Siak, sungai yang dahulu dijadikan jalur penghubung antara wilayah Riau dengan Malaka. Senapelan menjadi tempat perhentian kapal-kapal Belanda dan penumpukan berbagai komoditas perdagangan berupa bahan tambang, barang kerajinan, dan hasil hutan (Pemko\_Pekanbaru, 2020).

Pada abad ke-18, wilayah Senapelan yang merupakan pusat perdagangan berkembang menjadi sebuah pekan (pasar). Pekan yang terletak di pesisir Sungai Siak dialihfungsikan menjadi pusat perdagangan hasil bumi yang dibawa dari pedalaman Riau dan Sumatera Barat. Aktivitas perdagangan di kawasan pekan Senapelan selanjutnya menjadi sangat produktif hingga membuat Sultan Alamuddin Syah yang merupakan Sultan keempat dari Kerajaan Siak pada masa itu tertarik untuk memindahkan wilayah kekuasaan Mempura menuju Senapelan (Suroyo et al, 2021). Kawasan tersebut dikenal dengan nama Pekan Baharu yang berarti pasar yang diadakan setiap pekan (Ghalib, 1980). Saat ini wilayah tersebut sudah menjadi kota

sehingga namanya diubah menjadi Kota Pekanbaru, sedangkan Senapelan digunakan sebagai nama kecamatan.

Di masa lampau, aliran sungai lazim digunakan untuk aktivitas perdagangan dan jalur transportasi masyarakat. Aktivitas itu perlahan membentuk titik-titik transit di bibir sungai tempat digelar pasar untuk para penduduk bertransaksi dan bermukim (Asy Syahid, 2021). Sama halnya dengan kawasan Senapelan yang berbatasan dengan aliran Sungai Siak. Kawasan tersebut mengalami perkembangan hingga menjadi pusat perdagangan dan tempat masyarakat bermukim. Permukiman tersebut membentuk sebuah kampung yang kini dikenal dengan nama Kampung Bandar.

## B. Spirit of Natural Place Kampung Bandar

Lokasi kawasan Kampung Bandar berdampingan dengan salah satu sungai terdalam di Indonesia yaitu Sungai Siak. Sungai Siak memiliki panjang sekitar 300 meter dan kedalamannya pernah mencapai 20-30 meter (Paparan Menteri Pekerjaan Umum, 2005). Sungai Siak menjadi saksi sejarah jejak peradaban di Kota Pekanbaru. Di sungai ini lah dahulu masyarakat Kampung Bandar memperoleh sumber air, baik untuk kebutuhan minum, mandi, mencuci, dan kebutuhan lainnya. Sungai Siak yang kaya akan sumber daya perikanan dimanfaatkan para nelayan dan pemancing untuk mencari berbagai hasil sungai, seperti ikan dan udang. Ikan yang dapat diperoleh antara lain ikan baung, juara, selais, patin dan pantau. Sedangkan jenis udang yang biasanya diperoleh yaitu udang kecil dan udang galah. Hasil sungai tersebut ada yang dijual ke pasar, ada pula yang dibawa pulang untuk memenuhi kebutuhan pangan (Gambar 3).



**Gambar 3.** Sungai Siak di Pekanbaru  
Sumber: Jean-Michel Salaber, 2010

Sebelum berorientasi ke darat, Sungai Siak menjadi orientasi dan sarana transportasi utama bagi masyarakat Kampung Bandar. Aliran Sungai Siak dahulu selalu dilintasi perahu, *speedboat*, dan kapal-kapal besar, seperti kapal kargo dan kapal tanker. Kapal-kapal tersebut berangkat dari pelabuhan menuju berbagai daerah di luar Kota Pekanbaru bahkan sampai ke luar negeri demi mengangkut barang-barang untuk kebutuhan perniagaan, seperti hasil hutan, hasil tambang, bahan bangunan, dan lain-lain.

Sungai Siak juga memiliki kedekatan yang sangat erat dengan masyarakat Melayu dalam hal spiritual. Setiap tahun Sungai Siak menjadi tempat berlangsungnya kegiatan tradisi Melayu dalam rangka menyambut Bulan Ramadhan, yaitu tradisi Petang Megang (Gambar 4). Pada hari itu ribuan orang dari berbagai kalangan berbondong-bondong menghadiri acara tersebut. Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur dan kegembiraan akan datangnya bulan puasa. Acara tersebut diawali dengan kegiatan ziarah ke makam para tokoh yang memiliki peranan penting di Riau. Lokasi makam tersebut berada di dekat Masjid Raya Pekanbaru, masjid tertua di Kota Pekanbaru. Setelah berziarah, dilanjutkan dengan shalat ashar berjamaah di Masjid Raya kemudian arak-arakan menuju Sungai Siak dengan iringan alat musik kompang

dan rebana. Sesampainya di Sungai Siak, beberapa tarian Melayu ditampilkan dan ribuan masyarakat beramai-ramai turun ke Sungai Siak untuk melaksanakan kegiatan Mandi Balimau. Mandi Balimau adalah tradisi mandi di sungai dengan maksud untuk menyucikan jiwa dan raga sebelum menjalani ibadah puasa di Bulan Ramadhan. Setelah rangkaian kegiatan tradisi Petang Megang selesai, biasanya diadakan lomba menangkap itik sebagai acara hiburan. Ratusan itik sengaja dilepas ke Sungai Siak agar ditangkap oleh anak-anak. Suasana gembira semakin menyala ketika itik-itik tersebut berhasil ditangkap untuk dibawa pulang.

Acara tahunan lainnya yang menjadi tradisi masyarakat Pekanbaru di Sungai Siak yaitu tradisi pacu sampan (Gambar 5). Sampan memiliki makna yang cukup berarti bagi masyarakat tepian sungai karena pernah menjadi transportasi utama untuk mendukung mobilitas masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Ratusan masyarakat yang tinggal di tepian Sungai Siak Pekanbaru menyaksikan kemeriahan acara pacu sampan tersebut sambil bersorak-sorai menyemangati para pendayung sampan. Semangat para peserta lomba tidak hanya didorong oleh keinginan untuk memperoleh hadiah, namun juga dimotivasi oleh semangat untuk melestarikan tradisi masyarakat Melayu agar tidak hilang ditelan zaman.



**Gambar 4.** Tradisi Petang Megang di Sungai Siak  
Sumber: <https://www.ranahriau.com/>



**Gambar 5.** Pacu Sampan di Sungai Siak  
Sumber: <https://rb.gy/lsqbwy>

### C. *Man-Made Place* Kampung Bandar

*Man-made place* merupakan suatu lingkungan binaan yang diciptakan oleh manusia. *Man-made place* memiliki hubungan dengan alam melalui tiga cara dasar. Pertama, manusia memvisualisasikan pemahamannya tentang alam dari apa yang dilihat. Kedua, manusia berusaha menambahkan sesuatu untuk melengkapi apa yang sudah ada. Ketiga, manusia menyimbolkan pemahamannya tentang alam termasuk dirinya sendiri melalui suatu media yang dapat menyiratkan makna, misalnya bangunan (Norberg-Schultz, 1980).

Sungai Siak yang menjadi orientasi dan sarana transportasi utama masyarakat Pekanbaru menciptakan lingkungan permukiman di sepanjang tepi sungai tersebut. Permukiman di tepi Sungai Siak yang telah terbentuk sejak awal masa perkembangan Kota Pekanbaru salah satunya yaitu Kampung Bandar. Saat ini Kampung Bandar telah menjadi lingkungan binaan dengan kota tua, pasar, dan permukiman yang ada di dalamnya.

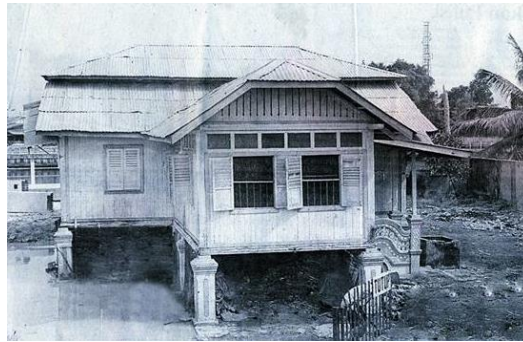
Permukiman Kampung Bandar terdiri dari rumah-rumah vernakular Melayu Pekanbaru dan bangunan-bangunan tua yang menyimpan jejak kisah sejarah panjang. Hal tersebut membuat Kampung Bandar memiliki suasana yang berbeda dengan wilayah lainnya yang ada di Kota Pekanbaru. Bangunan-bangunan tua di Kampung Bandar yang telah berdiri sejak masa Kerajaan Siak Sri Indrapura di antaranya yaitu rumah-rumah warga yang sudah berusia puluhan tahun, Rumah Singgah Tuan Kadi, dan Rumah Tenun Kampung Bandar.

Di tengah perkembangan arsitektur modern di Kota Pekanbaru, permukiman Kampung Bandar masih menyimpan beberapa rumah dengan gaya vernakular Melayu Pekanbaru yaitu berbentuk panggung dengan atap limas (Gambar 6). Rumah-rumah tersebut diwariskan oleh generasi terdahulu dan masih terus dihuni sampai sekarang. Bagaimana burung yang membentuk sarang dengan gerak tubuhnya, tubuh manusia dalam budaya tradisional telah memberikan pembentukan ruang arsitektural (Bachelard dalam Soltani & Kirci, 2019). Bentuk arsitektur vernakular di Kampung Bandar memperlihatkan bagaimana pengetahuan membangun yang dimiliki masyarakat Melayu saat itu. Bentuk panggung pada rumah-rumah tersebut merupakan respon terhadap alam di lingkungan bantaran Sungai Siak yang dahulu kerap mengalami banjir ketika musim hujan. Sedangkan bentuk atap limas dipengaruhi oleh gaya arsitektur kolonial Belanda (Sundari et al, 2018). Ciri khas lain juga tampak pada pondasi rumah yang menggunakan material beton dan berada di atas permukaan tanah. Material beton dipilih karena lebih tahan air dan tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan.



**Gambar 6.** Rumah Vernakular di Kampung Bandar  
Sumber: Dokumentasi, 2021

Rumah Singgah Tuan Kadi merupakan salah satu bangunan bersejarah yang juga mempresentasikan arsitektur vernakular Melayu (Gambar 7 dan 8). Rumah panggung beratap limas ini dulunya adalah rumah Tuan Kadhi Kerajaan Siak H. Zakaria. Pada bagian tangga tertera tanggal 23 Juli 1928 yang menandakan waktu pembangunan tangga rumah tersebut. Rumah tersebut berjarak sekitar 20 meter dari pinggir Sungai Siak dan difungsikan sebagai tempat beristirahat Sultan Siak ketika baru berlabuh di Pekanbaru. Saat ini Rumah Singgah Tuan Kadi telah dijadikan situs cagar budaya. Di dalam rumah ini dipajang foto-foto yang memperlihatkan kondisi Pekanbaru tempo dulu dan foto Sultan Kerajaan Siak Sri Indrapura ke-12 yaitu Sultan Syarif Kasim Abdul Djalil Syaifuddin atau lebih dikenal dengan nama Sultan Syarif Kasim II.



**Gambar 7.** Rumah Singgah Tuan Kadi Tahun 1990an  
Sumber: [https://www.instagram.com/p/BkuRCM\\_nF36/](https://www.instagram.com/p/BkuRCM_nF36/)



**Gambar 8.** Rumah Singgah Tuan Kadi Sekarang  
Sumber: Dokumentasi, 2021

Dari Rumah Singgah Tuan Kadi tampak Jembatan Sultan Muhammad Ali Abdul Jalil Muazzamsyah atau disebut juga Jembatan Siak III. Jembatan Siak III dahulunya adalah Jembatan Ponton yang menghubungkan Kecamatan Rumbai dan Senapelan (Gambar 9). Dinamakan Jembatan Ponton karena menggunakan ponton atau semacam kotak besar yang mengapung sebagai penyangga jembatan dan penahan beban di atasnya. Di bawah jembatan tersebut terdapat Terminal Ponton Bom Baru yang kini sudah berganti menjadi area taman kawasan *Siak Riverside*.



**Gambar 9.** Jembatan Ponton dan Terminal Ponton Bom Baru  
Sumber: [https://www.instagram.com/arsip\\_pekanbaru/](https://www.instagram.com/arsip_pekanbaru/)

Wujud Arsitektur Melayu lainnya yang menjadi peninggalan sejarah yaitu Rumah Tenun Kampung Bandar atau lebih dikenal dengan sebutan Rumah Tenun (Gambar 10). Berdasarkan keterangan yang melekat pada dinding rumah tersebut, Rumah Tenun diperkirakan telah berdiri sejak tahun 1887 dan dihuni oleh seorang tauke getah karet yang bernama H. Yahya bersama istrinya Zainab dan lima orang anaknya. Bangunan ini memiliki peran penting saat



masa perjuangan kemerdekaan Indonesia, di antaranya sebagai tempat penyimpanan logistik, dapur umum, dan tempat tinggal Tentara Nasional Indonesia pada masa penumpasan pemberontakan PRRI (Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia) di Sumatera bagian Tengah khususnya Provinsi Riau. Sekarang rumah ini sudah dijadikan sebagai pusat produksi berbagai macam hasil tenun khas Riau, seperti bakal kain, songket, tanjak, dan sebagainya.



**Gambar 10.** Rumah Tenun Kampung Bandar  
Sumber: Dokumentasi, 2021

#### D. Penelusuran *Genius Loci* Kampung Bandar Pekanbaru

Sebagaimana tempat bersejarah lainnya, Kampung Bandar memiliki *Genius Loci* yang menjadi jiwa atau ruh tempat tersebut. Penelitian ini berusaha menemukan *Genius Loci* Kampung Bandar menggunakan pendekatan *Genius Loci* menurut Norberg Schultz dengan meninjau empat aspek, antara lain citra (*image*), ruang (*space*), karakter (*character*), dan *Genius Loci* itu sendiri.

##### 1. Citra (*Image*)

Kampung Bandar yang menunjukkan sebuah citra lewat kekhasan arsitekturnya. Rumah-rumah tradisional bermaterial kayu, berstruktur panggung, dan beratap limas membentuk karakter tersendiri bagi arsitektur di Kampung Bandar.

Citra kawasan Kampung Bandar tidak hanya diinterpretasikan melalui kesan visual, namun dapat lebih dalam lagi dengan memahami makna pada setiap elemen yang ada pada kampung tersebut. Tepian Sungai Siak, bangunan-bangunan tua, dan masyarakat yang menjunjung tinggi kebudayaan Melayu memberikan makna yang mendalam terhadap Kampung Bandar. Tepian Sungai Siak menjadi saksi bagaimana perekonomian Pekanbaru dahulu berkembang dengan mengandalkan sungai dan pelabuhan. Melalui sungai itu pula Sultan Siak sampai di Pekanbaru dan beristirahat di Rumah Singgah Tuan Kadi. Bangunan lainnya yang juga berada di tepi Sungai Siak dan mengandung makna historis yaitu sebuah rumah tinggal milik H. Yahya yang dahulu berperan penting pada masa kemerdekaan dan kini dikenal dengan nama Rumah Tenun.

##### 2. Ruang (*Space*)

Secara geografis, wilayah Kampung Bandar berada di tepi Sungai Siak bagian Selatan (Gambar 11). Masyarakat memilih untuk bermukim di tepi sungai tersebut disebabkan oleh kebutuhan masyarakat yang tinggi terhadap sungai. Kemudahan akses menuju sungai menjadi sangat penting karena sungai merupakan sumber air dan sarana segala aktivitas.

Tidak hanya sebagai tempat bermukim, Kampung Bandar juga dimanfaatkan sebagai wadah untuk menampung kegiatan ekonomi. Hampir di semua jalan yang ada di Kampung

Bandar disibukkan dengan aktivitas berdagang. Oleh karena itu, jalan di sepanjang tepi Sungai Siak yang awalnya bernama Jalan Kampung Baru kini telah diganti dengan Jalan Perdagangan. Hal yang membedakan pasar di sekitar tepian Sungai Siak dengan pasar lainnya di Pekanbaru yaitu toko dan kios di kawasan ini banyak yang menjual berbagai peralatan kapal, seperti tali seling, tali tambang, *chain block*, dan lain-lain (Gambar 12). Aktivitas berdagang di pasar tersebut berlangsung setiap hari mulai dari pagi hingga sore hari.



**Gambar 11.** Permukiman Kampung Bandar di Bantaran Sungai Siak  
Sumber: Jean-Michel Salaber, 2010



**Gambar 12.** Toko dan Kios yang Menjual Peralatan Kapal  
Sumber: Dokumentasi, 2021

### 3. Karakter (*Character*)

Karakter Kampung Bandar terbentuk karena hubungan erat penduduk dengan Sungai Siak. Sungai Siak memegang peranan penting dalam perkembangan perekonomian di Pekanbaru. Sungai Siak dahulu menjadi akses keluar masuk perdagangan antar pulau bahkan antar negara. Hal itu menumbuhkan jiwa berdagang bagi masyarakat yang berada di sekitar pelabuhan termasuk masyarakat Kampung Bandar.

Lokasi Kampung Bandar berdekatan dengan Pasar Bawah, yaitu pasar tradisional yang paling tua di Pekanbaru dan memiliki banyak ornamen Melayu pada bangunannya. Dinamakan Pasar Bawah karena letaknya yang berdekatan dengan tepi Sungai Siak sehingga tanahnya lebih rendah dari daerah daratan yang lain. Selain itu, kawasan Kampung Bandar juga tidak jauh dari eks Pelabuhan Pelindo yang pernah memberikan pengaruh besar pada pertumbuhan perekonomian Pekanbaru. Eks Pelabuhan Pelindo dulunya adalah Pelabuhan Pelindo I Pekanbaru, dibangun oleh pemerintah Hindia Belanda sekitar tahun 1920. Dahulu pelabuhan tersebut difungsikan sebagai tempat bertambatnya kapal-kapal besar yang hendak melakukan bongkar muat barang dagangan. Keberadaan Pasar Bawah dan Eks Pelabuhan Pelindo di sekitar Kampung Bandar semakin memperkuat karakter berdagang pada kampung tersebut.

Arus modernisasi dan globalisasi di Kota Pekanbaru mengakibatkan sebagian besar masyarakatnya cenderung bersikap individualis. Namun hal tersebut tidak terjadi di Kampung Bandar. Perbedaan dalam aspek ekonomi, kebudayaan, dan kedudukan sosial tidak menimbulkan kesenjangan terhadap penduduk Kampung Bandar. Penduduk Kampung Bandar masih memiliki tingkat solidaritas yang tinggi dan aktif dalam berbagai kegiatan sosial. Pada

sore hari, masyarakat Kampung Bandar melepas penat setelah seharian beraktivitas dengan cara melakukan kegiatan bersama, seperti mengadakan pertandingan voli di lapangan kampung, duduk-duduk sambil mengobrol di teras rumah atau kedai kopi, dan memancing ikan di dermaga yang sudah tidak aktif lagi (Gambar 13).



**Gambar 13.** Kegiatan Sosial di Kampung Bandar  
Sumber: Dokumentasi, 2021

Kegiatan sosial yang telah menjadi kebiasaan masyarakat Kampung Bandar setiap tahunnya yaitu tradisi Petang Megang dan pacu sampan. Rangkaian kegiatan tradisi Petang Megang terdiri dari ziarah makam para keluarga Kerajaan Siak Sri Indrapura, sholat berjamaah di Masjid Raya, arak-arakan menuju Sungai Siak, dan Mandi Balimau. Tradisi tersebut dilakukan sebagai bentuk kegembiraan masyarakat akan datangnya Bulan Ramadhan. Acara Mandi Balimau yang merupakan bagian dari tradisi Petang Megang dimaksudkan untuk membersihkan jiwa dan raga sebelum menjalani ibadah puasa. Tradisi tersebut merepresentasikan karakter masyarakat Kampung Bandar yang menjunjung tinggi kedekatan hubungan dengan Tuhan dan sesama manusia. Sedangkan kegiatan pacu sampan dilakukan untuk memaknai sampan sebagai alat transportasi yang dahulu sempat memegang peranan penting terhadap mobilitas masyarakat Melayu di sekitar sungai, termasuk masyarakat Kampung Bandar.

#### 4. *Genius Loci*

*Genius Loci* adalah sebuah konsep yang berasal dari Bangsa Romawi. Menurut kepercayaan Romawi kuno, setiap makhluk memiliki ruh penjaga yang menemani mereka dari lahir hingga mati dan menentukan karakter atau esensi mereka (Norberg-Schultz, 1980). Di Kampung Bandar, ruh yang selama ini melekat pada tempat dan kehidupan masyarakatnya adalah aliran Sungai Siak. Sungai Siak telah mendampingi kehidupan masyarakat Kampung Bandar selama berabad-abad dan memberikan citra, ruang, dan karakter tersendiri bagi Kampung Bandar dan masyarakatnya.

Zaman terus berkembang, namun hubungan masyarakat Kampung Bandar dengan Sungai Siak tidak pernah lekang. Sungai Siak masih dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai sumber mata pencaharian, jalur transportasi, tempat wisata, wadah kegiatan tradisi, dan sebagainya. Keberadaan Sungai Siak juga mempengaruhi karakteristik bangunan di permukiman Kampung Bandar. Bentuk panggung dan material kayu pada rumah-rumah vernakular di kampung tersebut merefleksikan kondisi lingkungan sekitar Kampung Bandar sebagai permukiman yang menempati daerah bantaran sungai dan dekat dengan sumberdaya hutan.

Pelabuhan-pelabuhan di Kampung Bandar yang dahulu disibukkan dengan kegiatan perniagaan, kini tidak lagi difungsikan. Namun bukan berarti kegiatan perdagangan masyarakat Kampung Bandar menurun. Masyarakat Kampung Bandar masih terus mengandalkan kemampuan berdagang sebagai sumber penghidupan. Masyarakat memanfaatkan pasar dan lingkungan tempat tinggal mereka sebagai tempat berjualan, baik

dengan membangun kios, membuat warung, membuka lapak, ataupun dengan berkeliling menggunakan gerobak.

Masyarakat Kampung Bandar saat ini terdiri dari beragam suku dan kebudayaan. Namun masyarakat tersebut mampu memelihara rasa persaudaraan dan sikap toleransi terhadap perbedaan yang ada. Hal itu ditunjukkan dengan terjaganya hubungan keakraban antar warga dan perilaku aktif masyarakat dalam berbagai kegiatan sosial di lingkungan kampung.

## KESIMPULAN

Hasil penelusuran *Genius Loci* di Kampung Bandar menemukan bahwa *Genius Loci* Kampung Bandar ditunjukkan oleh keterikatan kehidupan masyarakat Kampung Bandar dengan Sungai Siak yang diwujudkan dalam bentuk bangunan, tradisi, dan aktivitas masyarakatnya dalam kehidupan sehari-hari. Sungai ini lah yang akan terus mempertahankan keberadaan permukiman dan kelestarian sosial budaya yang ada di kawasan Kampung Bandar. Oleh karena itu, keberadaan Sungai Siak memegang peranan penting bagi keberlangsungan hidup penduduk kampung tersebut. Karenanya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kelestarian sungai harus lebih ditingkatkan untuk mempertahankan eksistensi Kampung Bandar sebagai permukiman dan kawasan bersejarah di Kota Pekanbaru. Secara lebih luas, penelitian ini menunjukkan bagaimana suatu tempat bisa mempunyai makna karena interaksi manusia dengan lingkungan alam dan binaan yang ada.

## DAFTAR REFERENSI

- Agumsari, D., Ekomadyo, A.S., Bintana, M.G.D., Susanto, V. (2020). Capturing *Genius Loci* of Riparian Culture: The Case of Musi River Palembang. Proceedings of the 3rd International Conference on Dwelling Form (IDWELL 2020). Advances in Social Science, Education and Humanities Research, vol. 475. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201009.011>
- Asy Syahid, M. A. (2021). Imajinasi Nusantara: Budaya Lokal dan Pengetahuan Tradisional dalam Masyarakat Indonesia Kontemporer. Pusat Studi Islam dan Kenegaraan (PSIK) Indonesia.
- Creswell, J. W. (2014). *Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approach*. United States of America. Ekomadyo, A.S., Zahra, A., dan Najmi, I. (2012) Public Market as Urban Social Nodes: an Architectural Phenomenology Approach.
- Ekomadyo, A. S. (2012). "Menelusuri *Genius Loci* Pasar Tradisional sebagai Ruang Sosial Urban di Nusantara." *Semesta Arsitektur Nusantara*.
- Firzal, Y., & Faisal, G. (2018). "Architecture And Socio-Cultural Life: Redefining Malay Settlement on the east coast of Sumatera."
- Ghalib, W. (1980). *Sejarah Kota Pekanbaru*. Pekanbaru: Pemda Kodya Pekanbaru.
- Habibullah, S. & Ekomadyo, A.S. (2021). "Place-Making pada Ruang Publik: Menelusuri *Genius Loci* pada Alun-Alun Kapuas Pontianak." *Jurnal Pengembangan Kota* Volume 9 No. 1 (36-49), DOI: 10.14710/jpk.9.1.36-49
- Hanifati, K., & Harjoko, T. Y. (2020). Arsitektur sebagai Fenomena Kehadiran Manusia. Prosiding (SIAR) Seminar Ilmiah Arsitektur 2020.
- Kecamatan Senapelan dalam Angka. (2021). BPS Kota Pekanbaru
- Moran, D. (2000). *Introduction to phenomenology*. London: Routledge.
- Norberg-Schultz, C. (1980). *Genius Loci: Towards a Phenomenology of Architecture*, London: Academy Editions London.
- Pemko\_Pekanbaru. (2020). Mengenal Kota Pekanbaru [Online]. Available at: <http://pekanbaru.go.id/sejarah-pekanbaru/> (Accessed: 03 December 2021; 09.33 AM). Penataran Ruang Daerah Aliran Sungai (DAS) Siak Provinsi Riau. (2005). Paparan Menteri Pekerjaan Umum.
- Punuh, C. S. (2014). "Genius Loci Kampung Los Di Kelurahan Malalayang I Timur Manado." *Sabua: Jurnal Lingkungan Binaan dan Arsitektur*, 6(2), 261-267.
- Savitri, R., & Ekomadyo, A. S. (2021). "Genius Loci Permukiman Bansir Laut di Kota Pontianak." *Jurnal TIARSIE*, 18(1), 1-10.
- Silva, H. (2015). Identifikasi Arsitektur Melayu Di Kota Pekanbaru. *Jurnal Arsitektur: Arsitektur Melayu dan Lingkungan*, 2(1).
- Soltani, S., & Kirci, N. (2019). "Phenomenology and Space in Architecture: Experience, Sensation and Meaning."

- Siregar, H.H., Natalivan, P., Ekomadyo, A.S. (2017). "Cultural Assemblage as *Genius Loci*: Character Analysis of Medan City Center District." <https://doi.org/10.1051/shsconf/20184104011>
- Sundari, T., Cheri, R., & Repi, R. (2018). "Kajian Potensi Bandar Senapelan Sebagai Kawasan Wisata Sejarah Dan Budaya Di Pekanbaru." Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Lancang Kuning Pekanbaru.
- Suroyo, M. B., & Ibrahim, B. (2021). "The Development of Senapelan City as a Historical Tourism on Spice Road." *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora)*, 5(2), 147-155.
- Van Manen, M. (2017). Phenomenology and meaning attribution. *Indo-Pacific Journal of Phenomenology*, 17:1, 1-12, DOI: 10.1080/20797222.2017.1368253